

Profil Keterampilan dalam *Critical Thnking* Siswa Di Sman 3 Rangkasbitung pada Pembelajaran Biologi Kelas X untuk Menunjang Profil Belajar Pancasila

Abdul Aziz Ni'matulloh¹, Anggita Wulan Purnama², Fatihah Nasywa Hanifah³, Rahmi Nauroh⁴, Ridha Putri Ataya⁵, Reti Purwasi⁶

Program Studi Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : anggita.wulanpurnama@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi digital kini sudah mulai digunakan di dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (yaitu sebagai sarana mengakses informasi) atau sebagai alat pembelajaran (yaitu sebagai sarana penunjang kegiatan belajar serta tugas). Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Seiring perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kurikulum yang ada. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan secara sistematis mengenai fakta, bahasan, serta kesimpulan yang sudah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket dan observasi di kelas saat pembelajaran biologi. Salah satu hasil dari penelitian ini adalah Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 1 siswa yang memiliki kemampuan menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan pada mata pelajaran Biologi. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 3 Rangkas Bitung pada kelas X paling tinggi terdapat pada indikator menganalisis argumen dan kemampuan berpikir kritis paling rendah terdapat pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan.

Kata Kunci : Kurikulum, Berpikir Kritis, Pendidikan, Profil Pancasila

ABSTRACT

Digital technology has now begun to be used in educational institutions as a means to support learning, either as an information tool (ie as a means of accessing information) or as a learning tool (ie as a means of supporting learning activities and assignments). Therefore, education itself should also use technology to assist the implementation of learning. Along with the development of technology in education, it will affect the existing curriculum. The success or failure of an education depends on the curriculum used. The curriculum is the spearhead for the implementation of educational activities. Without a curriculum, it is impossible for education to run properly, effectively, and efficiently as expected. Therefore, the curriculum is very important to pay attention to in each educational unit. This type of research is a qualitative descriptive research. Qualitative descriptive research by systematically explaining facts, discussions, and conclusions that have been collected using questionnaires and observations in class during biology learning. One of the results of this study was that of the 27 students of class X at SMAN 3 Rangkasbitung, it was found that 1 student had the ability to convey questions clearly according to the core questions in the Biology subject. It can be concluded that the critical thinking ability of SMAN 3 Rangkas Bitung students in class X is highest in the indicator of analyzing arguments and the lowest critical thinking ability is in the indicator of the ability to answer questions and make conclusions.

Keyword: Curriculum, Critical Thinking, Education, Pancasila Profile



Copyright © 2021 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan ini mendukung untuk terciptanya teknologi-teknologi baru yang menandai adanya kemajuan zaman. Hingga kini, teknologi yang berkembang sudah memasuki tahap digital. Termasuk di Indonesia, setiap bidang sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk juga di bidang pendidikan. Sebagai suatu entitas yang terkait dalam budaya dan peradaban manusia, pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami perubahan sangat mendasar dalam era globalisasi. Teknologi merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia pendidikan. Teknologi digital kini sudah mulai digunakan di dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (yaitu sebagai sarana mengakses informasi) atau sebagai alat pembelajaran (yaitu sebagai sarana penunjang kegiatan belajar serta tugas). Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Seiring perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kurikulum yang ada. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no.20 th 2003 pasal 1:1).

Kurikulum menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Berhasil dan tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Karena itu kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan. Sebab, kurikulum merupakan salah satu penentu keberhasilan pendidikan. Dalam konteks ini, kurikulum dimaksud sebagai serangkaian upaya untuk menggapai tujuan pendidikan (Makaborang, 2019). Biologi merupakan ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang kehidupan dari segala aspek. Pembelajaran biologi bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran Biologi di SMA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapan didalam kehidupannya sehari-hari (Febrianti, et al., 2018). Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 yang berbunyi: "Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,

berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Kemendikbud menetapkan 6 indikator dari profil pelajar Pancasila. Adapun keenam indikator tersebut antara lain:

- 1) Beriman bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebhinekaan global.
- 3) Bergotong royong.
- 4) Mandiri.
- 5) Bernalar kritis dan Kreatif.

Dalam penelitian kali ini, akan berfokus pada satu indikator yaitu bernalar kritis. *Critical thinking* atau berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang ada pada diri peserta didik. Kemampuan ini membantu peserta didik menghadapi setiap permasalahan dengan menggunakan pemikiran ilmiah. Berpikir kritis adalah berpikir yang memiliki alasan tertentu dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dalam bidang pendidikan, *critical thinking* sangat penting untuk diterapkan. Namun dalam pengaplikasiannya istilah ini masih dianggap hal asing bagi masyarakat terutama bagi para peserta didik dan pendidik. Masih banyak sekolah yang belum mengajarkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berpikir kritis yang tinggi, mampu membawa seseorang menghadapi masalah dengan solusi yang cemerlang. Maka dari itu, berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan lebih lanjut (Mulyani, 2022).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menjelaskan secara sistematis mengenai fakta, bahasan, seta penyimpulan yang sudah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan angket dan obeservasi di kelas saat pembelajaran biologi. Observasi yang digunakan adalah sebagai bentuk pngamatan langsung pada subjek penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Rangkasbitung yang dilaksanakan pada pembelajaran biologi di kelas X IPA.

1. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 dengan jumlah 27 siswa. Adapun langkah – langkah atau prosedur yang dilakukan dalam penelitian yaitu :
2. Diskusi dengan guru yang bertindak sebagai pengajar mengenai langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan
3. Melaksanakan tindakan yaitu mengamati peserta didik di dalam kelas pada kegiatan pembelajarannya dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti hingga kegiatan akhir
4. Kegiatan observasi ini dilakukan selama poses pembelajaran berlangsung dengan memberikan angket untuk diambil perspektif
5. Data yang diperoleh kemudian di analisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah nyawa dari jalannya pendidikan. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari masa ke masa. Pada tahun 2022

pendidikan di Indonesia memberikan tiga pilihan kurikulum yang dapat dijadikan alternatif pilihan oleh satuan pendidikan dalam rangka merdeka belajar, yang mana sekolah bebas memilih sesuai dengan kondisi sekolahnya, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat (kurikulum 2013 yang sudah disederhanakan) dan kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe merupakan langkah awal untuk mendukung pemulihan pembelajaran akibat learning loss sebagai pengembangan karakter sesuai profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang aman mengedapankan pada pengembangan karakter. Penguatan profil pelajar pancasila mulai di terapkan di satuan pendidik melalui program sekolah penggerak (PSP) baik jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Program sekolah penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah salah satunya dengan menerapkan kurikulum prototipe (syafi'i 2021). Penerapan profil belajar pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakulikuler, kegiatan kokulikuler dan ekstrakulikuler yang didalamnya fokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila, keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bergotong royong, berkebhinekaan global dan bernalar kritis.

Definisi berpikir kritis menurut Ennis (1993:180) adalah berfikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Menurut Ennis (Mason, 2008:2) berpikir kritis didasarkan pada keterampilan tertentu, seperti mengamati, menyimpulkan, generalisasi, menalar, mengevaluasi penalaran, dan lainnya. Berpikir kritis bertujuan untuk menantang ide. Adapun indikator untuk mengetahui kemampuan berfikir kritis siswa sebagai berikut :

- 1) Menganalisis argumen
- 2) Mampu bertanya
- 3) Mampu menjawab pertanyaan
- 4) Memecahkan masalah
- 5) Membuat kesimpulan
- 6) Keterampilan mengevaluasi

Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 3 Rangkas Bitung pada pembelajaran Biologi di lakukan observasi dengan metode kuisisioner. Adapun instrmen kuisisioner yang digunakan adalah sebagai berikut:

**KUISIONER PENELITIAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI SMA**

A. Identitas Peserta Didik

Nama :
Umur :
Kelas :
Sekolah :

B. Petunjuk Pengisian

- Bacalah setiap butir pertanyaan atau pernyataan dan alternatif jawaban dengan baik
- Isilah setiap butir pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewatkan
- Pilihlah alternatif yang sesuai dengan pendapat dan keadaan anda
- Beri tanda ceklis (✓) pada alternatif jawaban yang dipilih
- Alternatif jawaban adalah :
 - SS : Selalu
 - S : Sering
 - KK : Kadang kadang
 - TP : Tidak Pernah

No	Aspek Penilaian	Skala Penilaian			
		SS	S	KK	TP
1.	Saya menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan pada mata pelajaran biologi				
2.	Saya menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran biologi				
3.	Saya memilih pertanyaan sesuai dengan materi pada pembelajaran biologi yang disampaikan				
4.	Saya bertanya tentang materi yang belum saya mengerti pada mata pembelajaran biologi				
5.	Saya biasa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru				
6.	Saya memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan				
7.	Saya dapat menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru				
8.	Saya menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya seperti youtube, google, artikel, dll				
9.	Saya menyimpulkan dari semua pendapat yang disampaikan oleh peserta didik yang lain saat pembelajaran				
10.	Saya mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah saya buat				
11.	Saya dapat memberikan penjelasan istilah- peserta didik lain				
12.	Saya memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman teman yang lain				
13.	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu				
14.	Saya berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan pendapat				
15.	Saya dapat menganalisis suatu laporan hasil observasi pada pembelajaran biologi				

Gambar 1.1 Instrumen penilaian berpikir kritis siswa

Setelah dilakukan pengambilan data melalui metode kuisisioner pada hari Selasa tanggal 11 Mei 2022 pukul 11.00 WIB di SMAN 3 Rangkasbitung pada mata pelajaran Biologi kelas X diperoleh data yaitu sebagai berikut :

- a) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 1 siswa yang memiliki kemampuan menyampaikan pertanyaan dengan jelas sesuai inti pertanyaan pada mata pelajaran Biologi

- b) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 2 siswa yang memiliki kemampuan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran Biologi
- c) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 4 siswa yang memiliki kemampuan memilih pertanyaan sesuai dengan materi pada pembelajaran Biologi
- d) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung tidak didapati hasil siswa yang memiliki kemampuan bertanya tentang materi yang belum dimengerti pada pembelajaran Biologi
- e) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 2 siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru
- f) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 6 siswa yang memiliki kemampuan memfokuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang disampaikan
- g) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 2 siswa yang memiliki kemampuan menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan oleh guru
- h) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 9 siswa yang memiliki kemampuan menambah wawasan melalui sumber yang dapat dipercaya seperti You Tube, google dan lain-lain
- i) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 1 siswa yang memiliki kemampuan menyimpulkan semua pendapat yang disampaikan oleh peserta didik lain
- j) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 5 siswa yang memiliki kemampuan mempertimbangkan hasil kesimpulan yang dibuat
- k) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung tidak didapati hasil siswa yang memiliki kemampuan memberikan penjelasan istilah kepada peserta didik lain
- l) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 8 siswa yang memiliki kemampuan memilih kalimat dalam menyampaikan pendapat agar menjaga perasaan teman yang lain
- m) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 8 siswa yang memiliki kemampuan berpikir terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu
- n) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 12 siswa yang memiliki kemampuan berpikir terlebih dahulu sebelum memberikan pendapat
- o) Dari 27 siswa kelas X di SMAN 3 Rangkasbitung didapati hasil 2 siswa yang memiliki kemampuan menganalisis suatu laporan hasil observasi pada pembelajaran Biologi.

Berdasarkan data diatas dan indikator kemampuan berpikir yang sudah di buat, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 3 Rangkas Bitung pada kelas X paling tinggi terdapat pada indikator menganalisis argumen dan kemampuan berpikir kritis paling rendah terdapat pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas X IPA 1 di SMAN 3 Rangkasbitung secara umum masih dalam kategori rendah, dengan nilai indikator kemampuan berpikir kritis paling tinggi terdapat pada indikator menganalisis argumen dan kemampuan berpikir kritis paling rendah terdapat pada indikator kemampuan menjawab pertanyaan dan membuat kesimpulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa kelas X IPA 1 di SMAN 3 Rangkasbitung belum maksimal melibatkan aktivitas-aktivitas seperti menganalisis, membuat pertimbangan, mengevaluasi, menarik kesimpulan, merefleksi pemikiran, mengambil keputusan, menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata sesuai dengan dimensi bernalar kritis yang merupakan salahsatu dari profil pelajar pancasila yang mengedapankan pada pengembangan karakter sesuai nilai-nilai pancasila. Tingkat keterampilan bernalar kritis yang masih rendah disebabkan karena faktor kurangnya ketersediaan fasilitas yang memadai, lemahnya interaksi guru dengan siswa, belum maksimalnya strategi pembelajaran yang digunakan guru, serta metode pembelajaran yang diterapkan di kelas belum membiasakan siswa menghadapi soal dengan tingkat kognitif C4-C6 sehingga mengakibatkan kemampuan berpikir siswa kurang berkembang.

Dengan begitu perlu dilakukan pembinaan yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bernalar kritis siswa seperti project based learning, guided discovery learning dan problem based learning, kemudian guru juga hendaknya sering memberikan pelatihan soal soal yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis untuk mengembangkan keterampilan bernalar kritis siswa dan peran sekolah juga hendaknya mengadakan pelatihan dan motivasi bagi guru mata pelajaran untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif khususnya dalam hal keterampilan bernalar kritis sis

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti. E., et al. (2018). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE-GROUP INVESTIGATION (GI) PADA MATERI SISTEM EKSRESI MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA SMA N 8 KOTA BENGKULU. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. Vol: 2(1). Hal: 10-14.
- Khasanah, B, A., dan I, D, Ayu. (2017). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Brain Based Learning*. *Jurnal Eksponen*. Vol: 7(2). Hal: 47-52
- Manik, H. (2021). Tantangan Menjadi Guru Matematika Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Jurnal Pendidikan*. Vol: 6 (1). Hal: 328-332.
- Makaborang. Y. (2019). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol: 6 (2). Hal: 130-145.
- Mulyani. A. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol: 1(1). Hal: 100-105.
- Nugroho, P, N. (2017). *Scaffolding* Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Eksponen*. Vol : 7 (2). Hal: 1-9
- Puspita, L., R, A, P., Komarudin. (2020). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis : Pengaruh Model Pembelajaran SiMaYang Berbantuan *Concept Map* Pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan. *Jurnal Bioeduscience*. Vol : 4(1). Hal: 82-89
- Wayudi, M., Suwatno., B, Santoso. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol : 5(1). Hal: 67-82
- Rachmawati, N., A, M., M, N., I, Nurashah. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol : 6 (3). Hal: 3613-3625